



SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

STUDI ETNOGRAFI MENGENAI PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA STT  
TRINITY PARAPAT MELALUI RELASI DENGAN FIGUR SIGNIFIKAN

TESIS

Diajukan Kepada  
Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Magister Teologi

Oleh  
Romaida Siringoringo  
NIM 2222312113

Jakarta  
2025

LEMBAR PENGESAHAN

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

Ketua Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung mengesahkan Tesis berjudul  
STUDI ETNOGRAFI MENGENAI PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA STT  
TRINITY PARAPAT MELALUI RELASI DENGAN FIGUR SIGNIFIKAN yang telah diuji  
dan dinyatakan lulus oleh Tim Dosen pada tanggal 19 Mei 2025.

Dosen Pembimbing

Tanda Tangan

Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301



---

Dosen Penguji

Tanda Tangan

Pdt. Ir. Johan Djuandy, Th.M.  
NIDN 2307086801



---

Pdt. Lie Han Ing, M.Min., M.Th.  
NIDN 2324026201



---

Jakarta, 25 Mei 2025



Ketua



Pdt. Casthelia Kartika, D.Th.  
NIDN 2323057301

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa Tesis yang berjudul STUDI ETNOGRAFI MENGENAI PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA STT TRINITY PARAPAT MELALUI RELASI DENGAN FIGUR SIGNIFIKAN, sepenuhnya adalah hasil karya tulis saya sendiri dan bebas dari plagiarisme.

Jika di kemudian hari terbukti bahwa saya telah melakukan tindakan plagiarisme dalam penulisan Tesis ini, saya akan bertanggung jawab dan siap menerima sanksi apa pun yang dijatuhkan oleh Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung.

Jakarta, 19 Mei 2025



Romaida Siringoringo  
NIM 2212312113

## ABSTRAK

SEKOLAH TINGGI TEOLOGI AMANAT AGUNG

JAKARTA

- (A) Romaida Siringoringo (NIM 2212312113)
- (B) STUDI ETNOGRAFI MENGENAI PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA STT TRINITY PARAPAT MELALUI RELASI DENGAN FIGUR SIGNIFIKAN
- (C) vii + 173 hlm; 2025
- (D) Program Studi Magister Teologi/Konsentrasi Pelayanan Pastoral
- (E) Penelitian ini mengkaji konstruksi pembentukan spiritualitas mahasiswa STT Trinity Parapat melalui relasi dengan figur signifikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa relasi yang bersifat *attachment* dan *reciprocal* menjadi elemen kunci dalam proses pembentukan dan pertumbuhan spiritualitas mahasiswa. Figur signifikan tidak hanya menjadi tempat keterikatan emosional, tetapi juga menjadi rekan spiritual yang saling mendukung dan mengasihi. Figur signifikan berperan sebagai teladan yang mewujudkan kasih, tanpa menciptakan relasi yang bersifat hierarkis, khususnya dalam pemuridan melalui Kelompok Tumbuh Bersama (KTB) dan Kelompok Kecil (KK). Relasi *attachment* dan *reciprocal* dimaknai secara mendalam oleh partisipan sebagai ruang pertumbuhan spiritual yang aman dan bermakna, di mana pengalaman relasional yang penuh keteladanan dan kasih. Maka, untuk memahami dinamika relasi tersebut secara holistik, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana relasi interpersonal yang baik dan bermakna menjadi fondasi pembentukan spiritualitas di komunitas STT Trinity Parapat.
- (F) BIBLIOGRAFI 80 (1947-2024)
- (G) Pdt. Casthelia Kartika, D.Th. (NIDN 2323057301)

## DAFTAR ISI

|  |    |
|--|----|
| ABSTRAK  | i  |
| UCAPAN TERIMA KASIH  | v  |
| BAB SATU MENGAJI KONSTRUKSI PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA MELALUI RELASI DENGAN FIGUR SIGNIFIKAN       | 1  |
| Latar Belakang Masalah   | 1  |
| Rumusan Masalah  | 9  |
| Tujuan Penelitian  | 9  |
| Manfaat Penelitian   | 10 |
| Pembatasan Masalah   | 11 |
| Metode Penelitian  | 11 |
| Sistematika Penulisan  | 14 |
| BAB DUA TINJAUAN TEORITIS TENTANG PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA MELALUI RELASI DENGAN FIGUR SIGNIFIKAN | 16 |
| Pendahuluan  | 16 |
| Teori Perkembangan Manusia dan Perkembangan Spiritualitas Remaja Menuju Dewasa Awal                          | 17 |
| Spiritualitas Kristen  | 22 |
| Dimensi Relasional Pembentukan Spiritualitas Melalui Relasi dengan Figur Signifikan                          | 26 |
| Relasi yang Bersifat <i>Attachment</i>   | 29 |
| Dimensi Relasi yang Bersifat Reciprocal  | 39 |
| Cara Figur Signifikan Beroperasi dalam Pembentukan Spiritualitas Mahasiswa                                   | 42 |
| Figur Signifikan Beroperasi Melalui Mentoring  | 43 |
| Figur Signifikan Beroperasi Melalui Modeling   | 46 |

|   |           |
|---|-----------|
| Kesimpulan  | 48        |
| <b>BAB TIGA PENDEKATAN ETNOGRAFI DALAM MENGUNGKAP MAKNA RELASI TERHADAP PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA</b>                           | <b>50</b> |
| Pendahuluan   | 50        |
| Metode Etnografi  | 50        |
| Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data   | 58        |
| Subjek Penelitian   | 63        |
| Setting Penelitian  | 65        |
| Keabsahan Data  | 67        |
| Instrumen Penelitian  | 73        |
| <b>BAB EMPAT TEMUAN LAPANGAN: PERAN FIGUR SIGNIFIKAN DALAM PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA MELALUI RELASI DENGAN FIGUR SIGNIFIKAN</b> | <b>77</b> |
| Pengalaman Relasional Partisipan dengan Figur Signifikan Sebagai Wadah Pembentukan Spiritualitas  | 79        |
| Relasi yang Informal  | 79        |
| Relasi yang Menumbuhkan Rasa Aman   | 82        |
| Relasi yang Saling Mendukung untuk Bertumbuh  | 86        |
| Pembentukan Spiritualitas Partisipan Melalui Modeling   | 88        |
| Kehidupan Figur Signifikan yang Terbuka dan Relasi yang <i>Reciprocal</i>   | 90        |
| Kehidupan Figur Signifikan sebagai Kesaksian yang Nyata   | 93        |
| Terbentuknya Pengalaman Transformatif dalam Relasi  | 94        |
| Pembentukan Spiritualitas Partisipan Melalui Mentoring  | 96        |
| Membangun Kedekatan Emosional   | 97        |
| Membangun Nilai Kebersamaan   | 99        |
| Menerapkan Disiplin Rohani Kolektif sebagai Praktik Pembentukan Spiritualitas Partisipan  | 100       |

|   |     |
|---|-----|
| Berdoa Bersama  | 102 |
| Saat Teduh Bersama  | 102 |
| Berbagi Hidup   | 103 |
| Kesimpulan  | 104 |
| BAB LIMA  | 106 |
| SPIRITUALITAS YANG TERBENTUK DALAM RELASI: REFLEKSI TEOLOGIS<br>BERDASARKAN TEMUAN LAPANGAN       | 106 |
| Relasi merupakan Kebutuhan Mendasar Setiap Orang  | 106 |
| Setiap Orang Membutuhkan Kasih dan Penerimaan   | 109 |
| Setiap Orang Membutuhkan Persekutuan  | 111 |
| Pemuridan yang Relasional Sebagai Wadah Pembentukan Spiritualitas Partisipan                      | 113 |
| Pembentukan Spiritualitas melalui <i>Mentoring</i>  | 115 |
| Pembentukan Spiritualitas Modeling  | 117 |
| Relasi merupakan Respons Terhadap kehendak Allah  | 120 |
| BAB ENAM PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS DALAM RELASI YANG BERMAKNA:<br>KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN | 122 |
| Kesimpulan  | 122 |
| Saran Penelitian Selanjutnya  | 124 |
| BIBLIOGRAFI   | 126 |
| LAMPIRAN  | 133 |

## BAB SATU

# MENGAJI KONSTRUKSI PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS MAHASISWA MELALUI RELASI DENGAN FIGUR SIGNIFIKAN

### Latar Belakang Masalah

Pembentukan spiritualitas dalam kehidupan seseorang bukanlah suatu proses yang instan atau terjadi secara tiba-tiba, melainkan berlangsung melalui berbagai tahapan-tahapan tertentu. James Fowler dalam bukunya yang berjudul *Stages of faith* mengemukakan bahwa setiap individu mengalami tahapan perkembangan iman yang dimulai sejak bayi hingga dewasa.<sup>1</sup> Dalam setiap tahapan-tahapan tersebut, kehadiran figur signifikan sangat berperan dalam membentuk cara pandang dan pemaknaan iman seseorang. salah satu teori yang memperkuat pentingnya peran figur signifikan adalah teori *attachment* oleh John Bowlby.

Menurut Bowlby, orang tua merupakan figur utama yang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan kehangatan yang esensial bagi perkembangan emosional anak.<sup>2</sup> Keterikatan emosional antara orang tua dan anak membentuk dasar relasi interpersonal dan sistem kepercayaan anak terhadap dunia sekitarnya. Dalam konteks ini, orang tua berfungsi sebagai figur signifikan pertama dan paling

---

1. James W. Fowler, *Stages of Faith, the Psychology of Human Development and Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 119-99. Dalam setiap tahapan perkembangan iman, figur signifikan memainkan peran penting. Pada tahap awal, figur signifikan seperti orang tua, memberikan pengalaman pertama tentang kepercayaan dan keamanan. Namun, pada tahap-tahap berikutnya, figur signifikan anak tersebut tidak terbatas pada orang tua saja, melainkan dipengaruhi oleh figur lain seperti: teman, pemimpin rohani atau mentor, dosen, guru dan figur lainnya.

2. John Bowlby, *Attachment and Loss* (New York: Basic Books, 1969), 178.

berpengaruh dalam tahap awal kehidupan. Namun, seiring dengan perkembangan usia, individu akan mulai mengalami pergeseran dalam orientasi relasi, terutama saat memasuki masa remaja dan dewasa awal. Pada tahap ini, individu akan mulai mencari figur signifikan yang baru. Figur signifikan yang dimaksud adalah figur yang memberikan pengaruh terhadap kehidupan seseorang. Dengan demikian, figur signifikan seseorang itu, tidak terbatas pada hanya orang tua saja melainkan figur lain yang dianggap penting terhadap proses pembentukan identitas dan spiritualitas seseorang.

Secara etimologi, kata spiritualitas berasal dari bahasa latin *spiritus* yang berarti nafas, kehidupan, roh. Dalam pengertian yang lebih luas, spiritualitas berhubungan dengan keseluruhan hidup yang didasari atas realitas yang utama, di dalam roh, dan diselaraskan dengan keberadaan dimensi rohani.<sup>3</sup> Spiritualitas yang sejati terpancar dari kehidupan secara holistik, tentang bagaimana seseorang mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, segenap akal budi dan mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri.<sup>4</sup> Spiritualitas dapat diartikan sebagai keberadaan seseorang yang berada di dalam relasi yang benar dengan Allah dan sesama.<sup>5</sup> Relasi yang benar dengan Allah dan sesama terlihat melalui ekspresi kasih yang saling terintegrasi.<sup>6</sup> Berdasarkan pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritualitas merupakan pola hidup yang terbentuk dari relasi yang benar dengan

---

3. Kosmartua Situmorang, "Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali kepada Kesejatian "Imitatio Christo," *Jurnal Teologi Rahmat* 5 (Juni 2019): 22.

4. Francis A Schaeffer, *The True Spirituality* (Wheaton, Illinois: Crossway, 2020), 36.

5. Andi Tonggo Michael Sihombing, "Spiritualitas Dalam Akademik" IV, No.2 (Juni 2019): 45.

6. Wilkie Au, S.J., *By Way of The Heart Toward a Holistic Spirituality* (New York/Mahwah: Paulist Press, 1990), 25.

Tuhan, yang adalah cara hidup yang lahir dari relasi yang benar dengan Tuhan, yang memengaruhi seluruh aspek hidup manusia, dan terwujud dalam kasih yang nyata kepada Tuhan dan sesama.

Topik spiritualitas merupakan topik yang sangat penting untuk dibahas dan banyak para ahli yang memberikan perhatian khusus untuk mendalami topik ini. Namun, sekalipun topik ini banyak dibahas para ahli, tetapi masih sedikit yang memfokuskan perhatian pada bagaimana relasi dengan sesama terutama dengan figur signifikan turut berperan dalam pembentukan spiritualitas. Pembentukan spiritualitas kerap kali dianggap sebagai bagian dari pengalaman pribadi yang tidak terikat dengan figur signifikan (Seperti: orang tua, mentor, dosen, teman, pemimpin rohani, dan figur lain yang memberikan pengaruh dalam kehidupan seseorang). Berdasarkan kajian psikososial dan psikologi perkembangan manusia, relasi dengan figur signifikan dianggap penting sebagai model yang memengaruhi pembentukan identitas termasuk spiritualitas seseorang. Menurut Erik. H. Erikson, masa perkuliahan merupakan periode penting dalam pembentukan identitas, di mana individu berusaha menemukan makna dan tujuan hidup.<sup>7</sup>

Menurut Erikson, pencarian identitas menjadi hal utama dan keberadaan figur signifikan atau model tertentu memiliki peranan penting dalam pembentukan identitas seseorang. Karena pada masa transisi ini, individu sangat membutuhkan, kasih, pengakuan dan penerimaan untuk mengkonfirmasi identitas yang sedang dibentuk.<sup>8</sup> Senada dengan pandangan Maureen Miner dan Martin Dowson yang juga

---

7. Erik H. Erikson, *Identity Youth and Crisis* (London: WW. Norton & Company, 1968), 128.

8. Erik H. Erikson, *Childhood and Society* (London: Grafton Books, 1977), 236.

memberikan pandangan penting tentang bagaimana relasi dengan figur signifikan secara khusus orang tua mempengaruhi identitas dan spiritual anak. Maureen dan Martin dalam penelitian yang digelar menjelaskan bahwa ikatan yang aman dengan figur signifikan memungkinkan anak untuk merasa diterima dan dicintai yang pada gilirannya memengaruhi pembentukan identitas dan pandangan hidup termasuk spiritualitas.<sup>9</sup> Dalam hal ini, Maureen dan Miner sedang berusaha memberikan konsep mengenai pemahaman bahwa relasi yang aman antara anak dengan figur signifikan, membuka ruang psikologis yang memungkinkan anak untuk menjalin keterhubungan dengan sesuatu yang lebih besar dari dirinya, seperti Tuhan atau nilai-nilai *transendental* lainnya. Dengan kata lain, pengalaman relasional yang positif menjadi titik awal bagi anak dalam membangun citra tentang Tuhan dan dunia spiritual secara umum. Jika relasi antara orang tua dilandasi oleh kehangatan, penerimaan, anak akan cenderung mengembangkan pemahaman gambaran tentang Tuhan sebagai pribadi yang penuh kasih yang hangat dan dapat diandalkan.

Seperti yang telah dijelaskan Maureen dan Martin pada bagian sebelumnya, bahwa orang tua merupakan figur signifikan bagi anak. Namun seiring berjalannya waktu dan transisi kehidupan dari masa kanak-kanak menuju masa remaja dan dewasa muda, maka individu tersebut akan memasuki dunia yang lebih luas dan salah satunya adalah dunia perkuliahan. Pada masa ini, mahasiswa sering sekali diperhadapkan dengan berbagai tantangan baik dalam aspek emosional, sosial dan

---

9. Maureen Miner, Martin Dowson, "Attachment to God, Psychological Need Satisfaction, and Psychological Well-Being Among Christian", *Journal of Psychology & Theology*, Vol 42, No. 4 (2014): 328.

akademik. Banyak di antara mahasiswa yang mengalami pergolakan dalam pencarian identitas, nilai-nilai hidup, dan keputusan-keputusan yang diambil.

Penting untuk diingat bahwa pencarian identitas pada masa transisi ini juga melibatkan dimensi teologis. Dalam dunia teologi, pencarian identitas tidak hanya berfokus pada peran sosial atau individu dalam masyarakat, tetapi juga berhubungan dengan pemahaman tentang siapa kita di hadapan Tuhan. James Fowler, dalam teorinya tentang *stages of faith*, menggambarkan bagaimana individu pada usia dewasa muda mulai mengeksplorasi dan merumuskan kembali iman mereka. Pada tahap ini, mahasiswa sering kali terjebak dalam pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan identitas, tujuan hidup mereka dan bagaimana keyakinan mereka berperan dalam menentukan arah hidup dan keputusan-keputusan hidup yang akan diambil. Di sinilah figur-figur signifikan memiliki peran yang sangat penting.<sup>10</sup>

Sementara dalam proses pembentukan spiritualitas, kerap kali dianggap sebagai perjalanan pribadi yang bersifat personal yang tidak melibatkan kehadiran orang lain. Namun, berdasarkan teori yang dipaparkan oleh James Fowler tentang teori perkembangan iman justru menekankan bahwa pembentukan iman tidak berlangsung secara personal. Menurut Fowler, perkembangan iman terjadi secara bertahap dan sangat dipengaruhi oleh interaksi dengan figur signifikan. Setiap tahap dalam model Fowler, mulai dari tahap intuisi proyektif pada masa anak-anak hingga tahap iman reflektif pada masa dewasa, menunjukkan bahwa individu membentuk

---

10. James W. Fowler, *The Psychology of Human Development and Quest for Meaning* (New York: Harper & Row, 1981), 182.

pemahaman dan pengalaman iman melalui dialog yang terus menerus dengan lingkungan sekitar.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti dengan beberapa mahasiswa di lingkungan seminari, terlihat bahwa proses pembentukan spiritualitas mahasiswa tidak berlangsung secara terpisah dari relasi interpersonal, justru sangat dipengaruhi oleh kehadiran figur signifikan. Temuan wawancara menunjukkan bahwa kehadiran figur-figur signifikan, seperti: orang tua atau keluarga, teman, mentor atau pemimpin rohani, memberikan kontribusi nyata dalam membentuk, meneguhkan dan mengarahkan pembentukan spiritualitas mahasiswa. Relasi yang terjalin dengan figur signifikan tersebut tidak hanya menjadi sarana pertumbuhan emosional, tetapi juga menjadi ruang dialog dan refleksi yang memperdalam pengalaman spiritual mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari.<sup>11</sup> Sesuai dengan hasil wawancara sederhana peneliti dengan mahasiswa, memperlihatkan bagaimana pembentukan spiritualitas itu beroperasi ketika menjalin relasi dengan figur signifikan.

Berdasarkan temuan wawancara awal dengan mahasiswa, pembentukan spiritualitas mereka berlangsung melalui beberapa model utama. Salah satu model yang menonjol adalah figur signifikan berfungsi sebagai teladan dalam aspek

---

11. Berdasarkan hasil wawancara awal peneliti dengan mahasiswa yang dilakukan pada tanggal 05 Oktober 2024, terungkap bahwa proses pembentukan spiritualitas mahasiswa tidak (hanya) berlangsung secara personal atau bersifat individu. Sebaliknya, pembentukan dan perkembangan spiritual mahasiswa terjadi melalui relasi yang dekat dan bermakna dengan figur-figur signifikan dalam kehidupan mereka. Kehadiran figur signifikan menciptakan ruang yang aman dan mendukung, yang memungkinkan mahasiswa menjalani proses refleksi, pencarian makna, serta pembentukan dan pertumbuhan spiritual secara mendalam. Figur signifikan tersebut tidak hanya berperan sebagai panutan atau teladan, tetapi juga sebagai rekan perjalanan spiritual yang mendampingi dinamika kehidupan rohani mahasiswa atau partisipan.

kerohanian, karakter, serta dalam praktik kehidupan sehari-hari. Proses ini mencerminkan pendekatan *modeling*, di mana mahasiswa mengamati dan meniru perilaku spiritual dari figur signifikan.

Dalam perspektif teologi pastoral, pembentukan spiritualitas tidak hanya terbatas pada “*modeling*” tetapi bersifat *reciprocal* atau timbal balik. Dalam konteks ini, *reciprocal* menjadi konsep kunci penting untuk menjelaskan bagaimana perkembangan manusia tidak hanya bergantung pada pengamatan pasif terhadap figur tertentu atau model tertentu. Dalam perspektif ini, manusia tidak berkembang hanya meniru orang lain, tetapi melalui relasi yang dinamis. Pembentukan spiritualitas tidak terjadi dengan sendirinya, namun sebuah proses yang bersifat *reciprocal* (proses timbal balik). Konsep ini menunjukkan bahwa figur signifikan seperti (orang tua, dosen, mentor, teman, figur penting lainnya) maupun individu yang memiliki relasi dengan figur tersebut harus memberikan *feedback* yang sama. Artinya, melalui relasi yang dibentuk dan dibangun diharapkan saling memberi kontribusi dan terintegrasi. Spiritualitas sebagai proses timbal balik menjelaskan bahwa relasi yang dibangun tidak satu arah melainkan saling memengaruhi.<sup>12</sup> Dengan kata lain, pertumbuhan spiritual seseorang tidak hanya bergantung pada apa yang ditunjukkan oleh figur-figur signifikan atau figur penting, tetapi ada juga pada bagaimana individu tersebut berinteraksi dan merespons. Proses ini bukanlah sekadar tindakan meniru, tetapi merupakan dialog yang saling memengaruhi

---

12. Todd W. Hall dkk., "Relational Spirituality: A Psychological-Theological Paradigm for Transformation," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 16, no. 1 (Mei 2023): 194-95.

bersama. Dalam konteks ini, spiritualitas terbentuk melalui relasi yang saling memberi umpan balik antara individu dan figur signifikan tersebut.<sup>13</sup>

Peneliti melihat topik ini cukup menarik untuk diteliti, khususnya dalam konteks pembentukan spiritualitas mahasiswa di STT Trinity Parapat. Pembentukan spiritualitas merupakan aspek penting dalam kehidupan seminari, karena berkaitan langsung dengan proses internalisasi nilai-nilai rohani yang mendalam. Meskipun kurikulum dan aktivitas di seminari telah dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman teologis yang kuat, pendekatan pada aspek kognitif dan rutinitas kelembagaan terkadang belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi relasional yang bersifat transformatif. Padahal, pembentukan spiritualitas tidak hanya dibangun melalui pemahaman konsep teologis semata, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh relasi interpersonal yang mendalam, khususnya dengan figur signifikan seperti: teman, mentor, atau dosen. Relasi semacam ini beroperasi melalui keteladanan, pendampingan emosional, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan spiritual mahasiswa. Temuan awal dari wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki pengalaman relasi yang dekat dengan figur signifikan, menunjukkan perkembangan spiritual yang lebih holistik dan autentik. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih dalam bagaimana relasi dengan figur signifikan memengaruhi pembentukan spiritualitas mahasiswa di STT Trinity Parapat.

---

13. Albert Bandura, *Social Learning Theory* (USA: Prentice Hall, 1977), 194-195.

### **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji lebih tajam tentang konstruksi pembentukan spiritualitas mahasiswa STT Trinity Parapat melalui relasi dengan figur signifikan, dan bagaimana figur signifikan beroperasi terhadap pembentukan spiritualitas mahasiswa. Untuk memperoleh gambaran berkaitan dengan topik penelitian ini, maka peneliti mengajukan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana konstruksi pembentukan spiritualitas mahasiswa melalui relasi yang dekat dengan figur signifikan?
2. Bagaimana relasi dengan figur signifikan berpengaruh dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa STT Trinity Parapat?
3. Setelah mendapatkan hasil dari penelitian tentang relasi figur signifikan dan pengaruhnya terhadap pembentukan spiritualitas mahasiswa di STT Trinity Parapat, apakah yang menjadi refleksi teologis yang dapat diangkat dari hasil penelitian tersebut?

### **Tujuan Penelitian**

Untuk menjawab pokok permasalahan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk menyoroti pembentukan spiritualitas mahasiswa STT Trinity Parapat melalui relasi dengan figur signifikan. Spiritualitas yang baik dapat terbangun melalui relasi yang dekat dengan figur signifikan. Figur signifikan memiliki pengaruh yang sangat

penting dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa. Maka tujuan yang akan dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendapat konstruksi tentang teori mengenai pengaruh relasi dengan figur signifikan terhadap pembentukan spiritualitas mahasiswa.
2. Untuk mendapat gambaran bagaimana relasi dengan figur signifikan mempengaruhi pertumbuhan spiritualitas mahasiswa di STT Trinity Parapat.
3. Untuk mendapat refleksi teologis yang sesuai dengan konteks penelitian mengenai gambaran relasi antara figur signifikan dengan pertumbuhan spiritualitas mahasiswa.

### **Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, maka ada beberapa manfaat yang diharapkan, yaitu:

- a. Secara konseptual penelitian ini akan memperkaya pemahaman tentang pembentukan spiritualitas mahasiswa STT Trinity Parapat melalui relasi dengan figur signifikan
- b. Secara praktik, menjadi pedoman atau acuan untuk mengembangkan pembinaan dan pembentukan spiritualitas di komunitas STT Trinity Parapat

## **Pembatasan Penelitian**

Spiritualitas merupakan topik pembahasan yang cukup luas, karena dapat ditinjau dari berbagai aspek dan sudut pandang. Oleh karena itu, untuk menjaga fokus dan kedalaman penelitian, maka penelitian ini dibatasi pada konteks pembentukan spiritualitas mahasiswa di lingkungan STT Trinity Parapat. Secara khusus penelitian ini akan memfokuskan perhatian, pada bagaimana relasi dengan figur signifikan berperan dalam proses pembentukan spiritualitas mahasiswa. Peneliti tidak hanya menyoroti keberadaan figur-figur signifikan tersebut, peneliti juga berupaya untuk menggali secara mendalam sejauh mana kualitas relasi mahasiswa dengan figur signifikan tersebut berdampak terhadap pembentukan spiritualitas mahasiswa.

## **Metode Penelitian**

Dalam penelitian tesis ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan dalam mengungkapkan permasalahan dalam kehidupan kelompok tertentu.<sup>14</sup> Penelitian kualitatif bermaksud menggali makna perilaku dibalik tindakan manusia<sup>15</sup> dan menginterpretasi pengalaman manusia dengan serius serta berusaha memahami makna yang diberikan orang pada fenomena dan pengalaman. Penelitian kualitatif mengasumsikan bahwa manusia pada dasarnya adalah makhluk interpretatif, bahwa

---

14. Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 80.

15. Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, 86.

cara kita memahami dunia dan pengalaman kita di dalamnya melibatkan proses interpretasi pencarian makna secara terus-menerus.<sup>16</sup> Pandangan para ahli di atas, senada dengan pandangan John Swinton dan Harriet Mowat memberikan definisi penelitian kualitatif sebagai berikut:<sup>17</sup>

Qualitative research is multi-method in focus, involving an interpretative , naturalistic approach to its subject matter. This mean that qualitative researches study things in their natural setting, attempting to make sense of, or interpret, phenomena in terms of the meanings people bring to them.

Berdasarkan pandangan para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada interpretasi dan pemaknaan mendalam terhadap suatu fenomena dalam konteks alaminya. Fokus utama dari penelitian ini adalah menggali makna berdasarkan perspektif subjek yang mengalaminya secara langsung. Dengan demikian, kata kunci dalam penelitian adalah interpretasi dan makna yang dibentuk oleh pengalaman individu.

Stevri Indra Lumintang<sup>18</sup> merumuskan beberapa ciri-ciri pendekatan kualitatif yaitu:

- a. Bersifat holistik yang integratif. Realitas yang diteliti bersifat menyeluruh dan terkait satu dengan yang lain.
- b. Bersifat kompleks. Dalam penelitian kualitatif, harus menjelaskan suatu proses penelitian yang dilakukan, dengan mengungkapkan makna yang terdalam, yang menggambarkan tema-tema budaya secara lengkap dan detail di komunitas tertentu.
- c. Bersifat dinamis. Penelitian kualitatif bersifat dinamis karena tidak berhenti dengan apa yang dilihat, didengar, melainkan apa yang sesungguhnya terjadi dibalik dari apa yang dilihat dan didengar. Dengan

---

16. Kevin G. Smith "Review of Swinton and Mowat, *Qualitative Research and Practical Theology*, 90.

17. John Swinton dan Harriet Mowat, *Practical Theology and Qualitative Research* (London: SCM Press, 2006), 28.

18. Stevri Indra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science-Asience Serta Metodologinya* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016), 100–102.

demikian, penelitian ini mencari tahu alasan, motivasi, tujuan dan dampak dari fenomena yang terjadi selama penelitian dengan menggunakan wawancara.

- d. Tidak bekerja berdasarkan rancangan penelitian yang baku, melainkan bersifat fleksibel. Karena pendekatan kualitatif sifatnya dinamis, maka pendekatannya juga bisa berubah dan berkembang mengikuti konteks dan temuan.
- e. Menemukan makna yang mendalam. Dalam penelitian kualitatif seorang etnografer harus berada ditengah-tengah informan untuk mengetahui realitas apa yang terjadi di kelompok tertentu. Jadi dari awal hingga akhir penelitian seorang etnografer harus terlibat.
- f. Bersifat alamiah dan natural. Artinya, realitas yang hendak diteliti diasumsikan sebagai realitas alamiah dan apa adanya.
- g. Bersifat objektif. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti bukan subjek penelitian melainkan alat atau instrumen penelitian. Karena itu, seorang peneliti terlibat dengan subjek penelitian secara interaktif untuk memperoleh data yang sesungguhnya dari subjek penelitian.
- h. Bersifat deskriptif. Hasil penelitian harus dijelaskan dengan kalimat yang jelas, detail, teratur, menyeluruh, dan sistematis tanpa memasukkan pemahaman atau pendapat dari etnografi karena harus sesuai dengan hasil wawancara dan analisis isi.
- i. Tidak bersifat kausalitas (sebab-akibat). Dalam penelitian kualitatif, harus menggambarkan keutuhan realitas yang kompleks namun holistik.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan etnografi. Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang fokus pada observasi budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Secara harafiah, istilah etnografi memiliki arti *writing about people* karena istilah ini terdiri dari dua kata yaitu ethno (people) dan graphy (writing). Etnografi disebut juga penelitian kebudayaan. Dalam penelitian etnografi, peneliti harus menyelidiki satu kelompok kultural apa adanya dalam waktu yang lama.<sup>19</sup>

---

19. Andreas B Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, 1 ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004), 109.

Etnografi merupakan suatu bentuk penelitian kualitatif yang fokus pada observasi budaya dalam suatu kelompok masyarakat. Etnografi bukan deskripsi tentang kehidupan masyarakat dalam keberagaman situasi, melainkan menyajikan pandangan hidup subjek, cara mereka memandang kehidupannya, perilakunya dalam keseharian dan cara mereka berinteraksi.<sup>20</sup>

### **Sistematika Penulisan**

Untuk menjelaskan kerangka berpikir dan alur penelitian ini, maka penulis menguraikan sistematika penulisan tesis ini sebagai berikut:

Bab satu, Pendahuluan. Bab ini akan menguraikan tentang latar belakang masalah mengenai pembentukan spiritualitas mahasiswa STT Trinity Parapat melalui relasi yang dekat dengan figur signifikan dan konstruksi pembentukan spiritualitas. Bab ini juga menjelaskan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, Kajian Literatur. Bab ini akan menyajikan teori pembentukan spiritualitas mahasiswa melalui relasi yang dekat dengan figur signifikan dengan menelaah berbagai penelitian yang relevan dalam konteks masa kini dengan menggunakan literatur atau referensi yang mendukung penelitian ini.

---

20. Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), 359.

Bab tiga, Metodologi Penelitian. Pada bab ini, penulis akan menjelaskan tentang metode kualitatif dengan pendekatan etnografi yang memungkinkan penulis untuk menggali makna mendalam tentang pembentukan spiritualitas mahasiswa STT Trinity Parapat, melalui relasi yang dekat dengan figur signifikan. Dalam bab ini, penulis akan menjelaskan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui hasil wawancara mendalam dengan mahasiswa yang mengalami pembentukan spiritualitas yang baik karena relasi yang dekat dengan figur signifikan.

Bab empat, Hasil Penelitian dan Pembahasan. Pada bab ini, penulis akan menguraikan tentang deskripsi subjek penelitian yaitu mahasiswa STT Trinity Parapat yang memiliki pembentukan spiritualitas yang baik melalui relasi yang dekat dengan figur signifikan.

Bab lima, Refleksi Teologis. Pada bab ini, peneliti akan membuat sebuah refleksi teologis berdasarkan hasil temuan penelitian guna menghasilkan refleksi teologis yang relevan dan mendalam guna memberikan pemahaman berdasarkan sudut pandang orang Kristen.

Bab enam, Kesimpulan dan Saran. Pada bab ini, penulis akan menyimpulkan secara keseluruhan inti sari dari penelitian ini dan memberikan saran bagi pengembangan penelitian selanjutnya.

## BAB ENAM

### PEMBENTUKAN SPIRITUALITAS DALAM RELASI YANG BERMAKNA: KESIMPULAN DAN SARAN PENELITIAN

#### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa relasi dengan figur signifikan sangat penting. Setiap orang membutuhkan relasi yang dekat dengan figur signifikan. Kebutuhan akan relasi ini untuk menciptakan rasa aman dan penuh kepercayaan dan pada gilirannya memengaruhi spiritualitas seseorang. Kebutuhan akan relasi dengan figur signifikan tidak dapat direduksi dalam aspek sosial saja, namun harus dipahami juga secara teologis. Bentuk kedekatan terhadap figur signifikan, memengaruhi relasi dengan Tuhan. Maka sangat penting, membangun relasi yang aman dengan figur signifikan. Relasi yang aman dengan figur signifikan ketika relasi *reciprocal* dan tidak lepas dari modeling, mentoring dan berbagai disiplin rohani yang ditunjukkan oleh figur signifikan.

Relasi dengan figur signifikan merupakan kebutuhan mendasar manusia yang tidak hanya bersifat psikologis, tetapi juga teologis dan spiritual. Sebagai makhluk yang diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, manusia dirancang untuk hidup dalam relasi, baik dengan sesama maupun dengan Sang Pencipta. Relasi ini menjadi sarana di mana spiritualitas dapat berkembang dan terwujud dalam kehidupan nyata. Relasi bukan sekadar aspek tambahan dalam kehidupan manusia, melainkan suatu kebutuhan yang mendasar dan esensial bagi eksistensi manusia.

Sejak awal penciptaan, Alkitab mencatat bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah (*Imago Dei*), yang berarti bahwa manusia secara kodrati diciptakan untuk hidup dalam sebuah relasi. Allah sendiri adalah Pribadi yang hidup dalam relasi—antara Bapa, Anak, dan Roh Kudus dalam persekutuan Trinitas yang sempurna.

Dalam perspektif teologis, relasi manusia dengan Allah dan sesama bukan sekadar aspek etis atau sosial, tetapi merupakan panggilan spiritual yang mendalam bagaimana manusia sebagai ciptaan-Nya, yang segambar dan serupa dengan Allah harus berelasi dengan Dia dan juga berelasi dengan sesama. Manusia membutuhkan relasi bukan karena lemah, tetapi karena dirancang untuk hidup dalam cinta yang timbal balik—baik dengan sesama maupun dengan Sang Pencipta. Dengan demikian, relasi adalah suatu dimensi dasar yang merangkum aspek spiritual dan psikologis dari manusia. Relasi tidak dapat dipisahkan dari identitas manusia sebagai makhluk ciptaan yang serupa dan segambar dengan Allah. Hal penting yang dapat dilihat melalui penelitian ini adalah:

1. Kasih dan penerimaan merupakan dasar dari pembentukan spiritualitas.

Relasi yang bersifat *attachment* merupakan fondasi dari pembentukan spiritualitas seseorang. Setiap orang membutuhkan relasi yang dekat dengan figur signifikan karena hal ini sudah menjadi kebutuhan mendasar setiap orang. Relasi yang aman dengan figur signifikan membuat seseorang merasa dirinya dikasihi dan diterima.

2. Pemuridan relasional sebagai sarana pembentukan karakter Kristus.

Pemuridan merupakan relasi yang dibangun melalui mentoring, modeling, dan disiplin rohani yang berfungsi sebagai sarana untuk membentuk karakter Kristus dalam kehidupan partisipan. Dalam pemuridan, figur signifikan tidak hanya membimbing, tetapi menjadi teladan bagi partisipan

### **Saran Penelitian Selanjutnya**

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar dilakukan penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau metode campuran, seperti survei atau eksperimen, yang melibatkan instrumen yang valid dan reliabel untuk mengukur variabel-variabel terkait. Penelitian ini dapat melibatkan kuesioner yang memuat pertanyaan-pertanyaan yang sesuai dengan topik penelitian untuk mengukur sejauh mana relasi dengan figur signifikan mempengaruhi pembentukan dan pertumbuhan spiritualitas mahasiswa.

Selain itu, perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut mengenai variasi konteks budaya, latar belakang keluarga, dan faktor-faktor lain yang mungkin mempengaruhi dinamika relasi dan pembentukan spiritualitas. Hal ini penting untuk memahami secara holistik bagaimana relasi dengan figur signifikan berperan dalam perkembangan spiritual mahasiswa di berbagai konteks sosial dan budaya. Dengan demikian, penelitian lanjutan diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam dan aplikatif mengenai pentingnya relasi dengan figur signifikan

dalam pembentukan spiritualitas mahasiswa, serta implikasinya dalam konteks masa kini.

## BIBLIOGRAFI

- Addock, Sondra Smith, dan Catherine Tucker. *Konseling Anak-Anak dan Remaja Menghubungkan Teori, Perkembangan, dan Keberagaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.
- Allen, Norm. *Spiritual Friendship: The Art of Being Friends with God and a Few Others*. Toronto: Clements Pub. Group, 1947.
- Asriwandari, Hesti, dan Indrawati. "Field Work: Etnografi Dan Etnografi Digital." *Jurnal Ilmu Budaya* 20 (2023).
- Astley, Jeff. "Faith Development: an Overview." Dalam *Christian Perspectives on Faith Development*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1992.
- Au, S.J, Wilkie. *By Way Of The Heart Toward a Holistic Spirituality*. New York/Mahwah: Paulist Press, 1990.
- Augustina, Lydia Weniati. "Spiritualitas Kristen: Sebuah Perspektif Alkitabiah yang Ineran." *Paraliblos* 15 (2024).
- Bahasa, Pusat. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- Balswick, Jack O., Pamela Ebstyn King, dan Kevin S. Reimer. *The Reciprocating Self*. Illinois: InterVarsity Press, 2005.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*, 1976.
- Barus, Armand. *Spiritualitas Pastoral*. Jakarta: Sekolah Tinggi Teologi Amanat Agung, 2021.
- Baskoro, Paulus Kunto, dan Yonatan Alex Arifianto. "Pentingnya Komunitas Sel dalam Pertumbuhan Gereja: Sebuah Pemodelan dalam Kisah Para Rasul." *Jurnal Teologi dan Kepemimpinan Kristen* 2 (2021).

- Bowlby, John. *Attachment and Loss*. New York: Basic Books, 1969.
- Brailey, Geoffrey Samuel, dan Stephen Douglas Parker. "The Identity Imperative: Mentoring as a Tool for Christian Young Adult Identity Formation." *International Journal of Children's Spirituality* 25 (2020).
- Bregman, Lucy. "Spirituality Definitions: A Moving Target." Dalam *Spirituality, Theory, Praxis and Pedagogy*. Oxford: Inter-Disciplinary Press, 2012.
- Brown, Kenneth, dan Chris Cullen. "Maslow's Hierarchy of Needs Used to Measure Motivation for Religious Behaviour." *Mental Health, Religion and Culture* (2006).
- Chamberlain, Gary L. "Faith Development and Campus Ministry." Dalam *Christian Perspectives on Faith Development*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company Grand Rapids, 1992.
- Chandra, Robby I. *Pemimpin dan Mentoring dalam Organisasi*. Jabar: Generasi Info Media, 2006.
- Charmaz, Kathy. *Constructing Grounded Theory: A Practical Guide Through Qualitative Analysis*. Los Angeles: Sage, 2012.
- Chiroma, Nathan H., dan Anita Cloete. "Mentoring as a Supportive Pedagogy in Theological Training." *HTS Theological Studies* 71 (2015).
- Crain, William. *Teori Perkembangan, Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Creswell, John W. *Design, Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Creswell, John W., dan J. David Creswell. *Research Design Qualitative and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles: SAGE, 2018.
- Creswell, John W., dan Cheryl N. Poth. *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Fourth edition. Los Angeles: SAGE, 2018.

- Dames, Glenda. "Exploring Attributes for an Authentic Christian Spirituality in an Age of Growing Secularization and Scepticism: A Practical Theological Reflection." *Stellenbosh Theological Journal* (2023).
- Dariyo, Agoes. *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta: Grasindo, 2003.
- Duck, Steve. *Understanding Relationships*. London: The Guilford Press, 1991.
- Dueck, Gil. "Emerging Adulthood as Cultural Diagnostic." *Vision: A Journal for Church and Theology* 19 2 (2018).
- Dwilianto, Rafli, Alwi Usman Matondang, dan Linda Yarni. "Perkembangan Masa Dewasa Awal." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 7 (2024).
- Erikson, Erik H. *Childhood and Society*. London: Grafton Books, 1977.
- . *Identity Youth and Crisis*. London: WW. Norton & Company, 1968.
- Fowler, James, dan Sam Keen. *Life Maps: Conversations on the Journey of Faith*. Minneapolis: Winston Press, 1978.
- Fowler, James W. *Stages of Faith, the Psychology of Human Development and Quest for Meaning*. San Francisco: Harper & Row, 1981.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hall, Kevin. "Leadership Modeling: Christian Leadership Development Through Mentoring as Informed by Social Learning Theory." *The Journal of Applied Christian Leadership* (2020).
- Hall, Todd W. dkk. "Relational Spirituality: A Psychological-Theological Paradigm for Transformation." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 16, no. 1 (Mei 2023): 127-58.
- Hikmawati, Fenti. *Metodologi Penelitian*. Depok: Rajawali Pers, 2018.
- Horsfall, Tony. *Mentoring for Spiritual Growth Sharing the Journey of Faith*. Oxford: The Bible Reading Fellowship, 2008.

Ing, Lie Han. "Menggagas Spiritualitas Sejati Seorang Pemimpin." *Jurnal Amanat Agung* (2016).

James P, Spradley. *The Ethnographic Interview*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, 1979.

Johnson, R. Burke, dan Larry Christensen. *Educational Research: Quantitative, Qualitative, and Mixed Approaches*. Ed. ke-5. California: Sage Publications, 2014.

Joo, Yunsoo. "Holistic Spiritual Formation in Dialog with Jonathan Edwards Theology of Spiritual Sense." *Journal of Christian Education in Korea* (2023).

Kartika, Casthelia. "Relasi Perjanjian Sebagai Dasar Pembentukan Spiritualitas Umat Menurut Kitab Ulangan." *Jurnal Amanat Agung* 6 (2010).

Knabb, Joshua J. dkk. "The Relationship Between God Attachment, Transdiagnostic Processes, and Symptoms of Psychopathology Among Christian Adults." *Journal of Psychology and Theology* (2023).

Lay, Freddy. *Mentoring Companionship Walking Alongside Faithfully*. Bloomington: Westbow Press, 2021.

Lee, Yulee, Zachariah C. Ellis, dan Tyler Greenway. "Reimagining Postures of Mentoring for a Diverse Generation." *Journal of Youth Ministry* (2023).

Lestari, Ika. *Konsep Dasar Perkembangan Manusia*. Jawa Barat: Erzatama Karya Abadi, 2018.

Lodico, Marguerite, Dean T Spaulding, dan Katherine H Voegtle. *Methods in Educational Research From Theory to Practice*. San Francisco: Jossey Bass, 2010.

Lumintang, Indra Stevri, dan Astuti Danik Lumintang. *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologis Science-Ascience Serta Metodologinya*. Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2016.

McGrath, Alister E. *Christian Spirituality*. Oxford: Blackwell Publishing, 1999.

- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Mulyadi, Seto, Heru Basuki, dan Hendro Prabowo. *Metode Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Nasution, Fauziah dkk. "Konsep Dasar, Ruang Lingkup Psikologi Dewasa dan Manula, Kondisi Dewasa Awal." *Jurnal Ilmu Psikologi dan Ilmu Kesehatan* 01 (2024).
- Oman, Doug. "Spiritual Modeling: A Key to Spiritual and Religious Growth?" *The International Journal for the Psychology of Religion* (2003).
- Orhan, Mehmet. "The Essay: Ethnography as Heuristic Experience, Historical Research, and Multiple Method." *Bulletin for the Study of Religion* 52 (2023).
- Otto, Ottovianus, dan Sukamto. "Pembentukan Spiritualitas Kristen Melalui Latihan Rohani Personal dalam Konteks Saat Ini." *Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia* 9 (2023).
- Robben, Antonius CCM, dan Jeffrey A Sluka. "Ethnography." *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences*, 8 (2015).
- Rosaliza, Mita, Hesti Asriwandari, dan Indrawati. "Field Work: Etnografi dan Etnografi Digital." *Jurnal Ilmu Budaya* 20, No.1 (Agustus 2023).
- Rowat, Wade C., dan Lee A. Kirkpatrick. "Two Dimension of Attachment to God and Their Relation to Effect, Religiosity, and Personality Constructs." *Journal for the Scientific Study of Religion* (2002).
- Rush, Myron D. *Richer Relationships*. Illinois: Victor Books, 1983.
- Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia Bandung, 2018.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif, Dasar-dasar*. Jakarta: PT Indeks, 2012.
- Schaeffer, Francis A. *The True Spirituality*. Wheaton, Illinois: Crossway, 2020.
- Shults, F. Leron, dan Steven J. Sandage. *Transforming Spirituality Integrating Theology and Psychology*. Michigan: Baker Academic, 2006.

- Sihombing, Andi Tonggo Michael. "Spiritualitas Dalam Akademik" IV, No.2 (Juni 2019).
- Silverman, David. *Doing Qualitative Research*. London: Sage Publications, 2005.
- Singarimbun, Irawati. "Metode Penelitian Survei." Dalam *Teknik Wawancara*. Jakarta: LP3ES, 2012.
- Situmorang, Kosmartua. "Teologi dan Spiritualitas Kristen: Kembali kepada Kesejatan "Imitatio Christo.""  
*Jurnal Teologi Rahmat* 5 (Juni 2019).
- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Ed. ke-1. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Suparno, Paul. *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.  
Supraktiknya, A. *Teori Perkembangan Kepercayaan*. Kanisius, 1995.
- Suriani, Ni Kadek. "Pengangkatan Purusha Di Gkbp Jemaat Galang Ning Hyang Abianbase Sebagai Upaya Pembangunan Jemaat." *STT Amanat Agung*, 2024.
- Swinton, John, dan Harriet Mowat. *Practical Theology and Qualitative Research*. London: SCM Press, 2006.
- Upenieks, Laura. "Searching for Meaning: Religious Transitions as Correlates of Life Meaning and Purpose in Emerging Adulthood." *Mental Health, Religion and Culture* 25 (2022).
- Vorster, Nico. *Created in the Image of God: Understanding God's Relationship with Humanity*. Eugene, Or.: Pickwick Publications, 2011.
- Wakeman, Brian E. "A Christian Perspective on Mentoring." *Transformation: An International Journal of Holistic Mission Studies* 29 (2012).
- Watson, David. *Discipleship*. 3rd ed. London: Hodder & Stoughton, 1999.
- Weber, Shantelle. "Character Formation and Emerging Adulthood: Exploring Christian Moral Conversion." *Stellenbosh Theological Journal* 9 (2023).

Winarni, Endang Widi. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Penelitian Tindakan Kelas, Research and Development*. Jakarta: Bumi Aksara, 2018.

Windiani, dan Farida Nurul R. "Menggunakan Metode Etnografi dalam Penelitian Sosial." *Jurnal Sosiologi* 9 (2016).

Yusuf, A. Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 2014.  
*Alkitab*, t.t.